

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Moderasi Beragama sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Asror Sumbergempol Tulungagung

Sistupani

Sistupaniwk87@gmail.com

Upik Khoirul Abidin

Upikkhoirulabidin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Al-Asror. Moderasi beragama dipandang sebagai upaya menanamkan nilai keseimbangan dalam beragama, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama di SMP IT Al-Asror diterapkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai Islam rahmatan lil 'alamin, pembiasaan toleransi, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebersamaan lintas kelompok. Nilai-nilai moderasi beragama seperti adil, seimbang, toleran, dan musyawarah menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa yang religius, santun, dan berwawasan kebangsaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata kunci: moderasi beragama, pembentukan karakter, siswa, pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious moderation values in character formation among students at Al-Asror Integrated Islamic Junior High School. Religious moderation is seen as an effort to instill the values of balance in religion, tolerance, and respect for differences in a pluralistic society. This study used a qualitative approach with a case study. Subjects included the principal, Islamic religious education teachers, and students. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of religious moderation at Al-Asror Integrated Islamic Junior High School is implemented through learning activities based on the Islamic value of rahmatan lil 'alamin (blessing for the universe), the cultivation of tolerance, and extracurricular activities based on intergroup togetherness. The

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

values of religious moderation, such as justice, balance, tolerance, and deliberation, form the foundation for developing students' religious, polite, and national-minded characters. This study concludes that religious moderation plays a crucial role in shaping students' personalities with noble character and the ability to live harmoniously in diversity.

Keywords: religious moderation, character formation, students, Islamic education.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia, baik dalam aspek agama, suku, bahasa, adat istiadat, maupun budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa dan enam agama resmi yang diakui negara.¹ Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan Islam, keberagaman tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan cinta damai.

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis yang sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta.² Konsep ini ditekankan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, di mana umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan* umat pertengahan yang bersikap adil dan seimbang dalam segala hal, termasuk dalam memahami ajaran agama.³ Moderasi beragama menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, yang sama-sama dapat mengikis nilai keislaman dan kebangsaan. Dalam konteks dunia pendidikan, terutama di kalangan remaja, fenomena intoleransi sering kali muncul akibat pemahaman agama yang parsial dan kurangnya keteladanan.⁴ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap konten keagamaan yang eksklusif di media sosial turut memengaruhi pola pikir siswa dalam

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Hasil Sensus Penduduk 2020: Keberagaman Suku dan Bahasa di Indonesia* (Jakarta: BPS RI, 2021), hlm. 12

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 18

³ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 143

⁴ M. Nur Kholis Setiawan, "Radikalisme di Kalangan Remaja dan Tantangan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 210

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

memandang perbedaan keyakinan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran beragama yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan semangat kebangsaan.

SMP Islam Terpadu (IT) Al-Asror sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-qur'an Al-Asror, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. Sekolah ini berupaya menyeimbangkan antara aspek iman, ilmu, dan akhlak dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al-Asror tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui kegiatan seperti *morning motivation*, *halaqah tarbawiyah*, dan *student camp* yang memuat nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan beberapa guru, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan sikap eksklusif dalam memahami perbedaan, baik antar teman sekelas maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.⁵ Sikap seperti ini, meskipun tidak ekstrem, menunjukkan adanya kecenderungan fanatisme kelompok yang dapat menghambat terbentuknya karakter moderat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting, agar siswa tidak hanya menjalankan ajaran agama secara ritualistik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam universal seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adl*), dan musyawarah (*syura*) dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di SMP IT Al-Asror diharapkan tidak hanya membentuk siswa yang saleh secara individual, tetapi juga sosial; tidak hanya berorientasi pada kesalehan spiritual, tetapi juga moral dan kebangsaan. Upaya ini sejalan dengan visi Kementerian Agama RI yang menempatkan moderasi beragama sebagai arus utama (*mainstreaming*) dalam kebijakan pendidikan Islam untuk mewujudkan generasi yang berkarakter kuat dan berdaya saing global.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Moderasi Beragama

⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Al-Asror, tanggal 15 Oktober 2024

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Moderasi beragama merupakan suatu paradigma beragama yang menekankan sikap keseimbangan dalam memahami, mengamalkan, dan mengekspresikan ajaran agama. Dalam konteks sosial-keagamaan, moderasi berarti menempatkan diri di posisi tengah (*wasathiyyah*), tidak bersikap ekstrem ke kanan (*fundamentalis-radikal*) maupun ke kiri (*liberal-sekuler*).⁶ Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan upaya menghadirkan nilai-nilai keagamaan yang substantif, universal, dan menyejukkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi di tengah, adil, dan seimbang dalam menyikapi perbedaan serta menghindari sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama.⁷ Dalam implementasinya, moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan, yaitu kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Toleransi, yaitu penghormatan terhadap perbedaan, baik antarumat beragama maupun intraumat beragama.
3. Anti-kekerasan, yakni menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.
4. Penerimaan terhadap budaya lokal, yaitu kemampuan mengakomodasi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁸

Keempat indikator tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga praksis yang menyentuh dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat diinternalisasi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur sekolah, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius sekaligus nasionalis.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *al-wasathiyyah*, yang secara etimologis berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah, adil, atau seimbang.⁹ Konsep ini memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 25.

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 14.

⁸ Ibid., hlm. 17–18.

⁹ Muhammad 'Abdullah Darraz, *Al-Wasathiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 2017), hlm. 9.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَیْكُمْ شَهِیْدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).¹⁰

Ayat tersebut mengandung makna bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi umat yang adil, tidak condong pada ekstremitas tertentu, serta mampu menjadi teladan dalam menegakkan nilai kebenaran dan keadilan di tengah kehidupan sosial.¹¹ Dalam pandangan ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali, sikap moderat juga merupakan bentuk dari *hikmah* (kebijaksanaan), yakni kemampuan seseorang menempatkan sesuatu secara proporsional antara dua sisi yang berlebihan dan kekurangan.¹² Secara historis, konsep *wasathiyyah* menjadi ciri utama peradaban Islam yang mampu hidup berdampingan dengan peradaban lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Tradisi Islam di Nusantara, misalnya, menunjukkan corak Islam yang moderat dan toleran, sebagaimana tampak dalam dakwah Walisongo yang mengakomodasi budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan antara keteguhan dalam berakidah dan keluwesan dalam bermuamalah. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai moderasi beragama berarti membentuk peserta didik yang kokoh iman, luas wawasan, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik agar memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.¹³ Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter tidak hanya

¹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 143.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 326.

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 45.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 4.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

dimaknai sebagai pengajaran tentang baik dan buruk, tetapi juga sebagai upaya pembiasaan nilai dan pembentukan kebiasaan moral melalui kegiatan pendidikan yang menyeluruh baik dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, maupun budaya sekolah. Menurut Thomas Lickona, tokoh penting dalam pendidikan karakter, terdapat tiga unsur utama dalam pembentukan karakter, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).¹⁴

- a. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengenali nilai-nilai kebaikan dan memahami alasan moral di balik setiap tindakan.
- b. *Moral feeling* menyangkut kemampuan menumbuhkan empati, hati nurani, dan keinginan untuk melakukan kebaikan.
- c. *Moral action* adalah kemampuan untuk mewujudkan nilai moral dalam perilaku nyata, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Karakter yang baik tidak hanya diukur dari pengetahuan tentang moralitas, tetapi juga dari kemauan dan kebiasaan untuk berbuat sesuai nilai-nilai moral tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yakni membentuk insan *kamil* manusia paripurna yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.¹⁵ Pendidikan Islam memandang bahwa karakter yang baik harus berakar pada ajaran tauhid, yang menuntun manusia agar seluruh perilakunya mencerminkan nilai keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).¹⁶

Hadis ini menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak atau karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter di lembaga Islam seperti SMP Islam Terpadu Al-Asror bukan hanya bertujuan membentuk siswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kesalehan spiritual dan sosial.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 23.

¹⁶ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 381.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Pendidikan karakter di sekolah Islam merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Nilai keagamaan berfungsi menuntun peserta didik agar berperilaku sesuai ajaran Islam, sementara nilai kebangsaan menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial.¹⁷ Integrasi ini penting mengingat tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali melunturkan nilai-nilai moral di kalangan remaja. Melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam moderat, sekolah berperan dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengelompokkan nilai-nilai karakter utama yang perlu dikembangkan di sekolah menjadi lima nilai utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.¹⁸ Dalam konteks sekolah Islam, kelima nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan keagamaan, serta budaya sekolah seperti salam, senyum, sopan santun, dan kebersihan lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai sarana membangun peradaban yang beradab (*madaniyah*). Peserta didik yang berkarakter akan mampu menampilkan perilaku terpuji, menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

3. Hubungan Moderasi Beragama dan Pembentukan Karakter

Moderasi beragama memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Moderasi beragama bukan hanya persoalan teologis, tetapi juga moral, sosial, dan kultural, karena mengandung nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi kepribadian seseorang. Sikap moderat dalam beragama mengajarkan keseimbangan antara keteguhan dalam iman dan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga membentuk pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan berorientasi pada perdamaian.¹⁹ Moderasi beragama menuntun peserta didik untuk

¹⁷ M. Zainuddin, "Integrasi Nilai Keagamaan dan Kebangsaan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 7, No. 2 (2020), hlm. 102.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 12.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 20.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

memahami agama secara proporsional tidak kaku dalam menafsirkan teks-teks agama, namun juga tidak melampaui batas hingga mengaburkan prinsip dasar ajaran Islam. Dalam konteks pembentukan karakter, sikap moderat menjadi alat untuk menanamkan nilai tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), ‘adl (keadilan), dan hikmah (kebijaksanaan) dalam diri siswa.²⁰ Nilai-nilai tersebut merupakan pondasi moral yang sangat penting untuk membentuk perilaku etis, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

Pendidikan yang menanamkan semangat moderasi beragama akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran moral dan sosial tinggi. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual, yakni mampu menyesuaikan ajaran agama dengan kondisi sosial dan budaya yang beragam.²¹ Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan antara iman (faith) dan kemanusiaan. Karakter moderat juga sangat penting dalam mencegah munculnya sikap intoleran dan radikal di lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kementerian Agama menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis moderasi beragama terbukti dapat mengurangi potensi radikalisme di kalangan pelajar dengan cara memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.²² Artinya, moderasi beragama berperan tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam membentuk karakter kewarganegaraan (*civic character*) yang mencintai perdamaian dan menghargai hukum.

Lebih lanjut, pembentukan karakter melalui moderasi beragama juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²³ Prinsip moderasi beragama dengan demikian menjadi instrumen penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam konteks sekolah Islam seperti SMP Islam

²⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2012), hlm. 33.

²¹ A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 98.

²² Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama, *Laporan Hasil Riset Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2021), hlm. 45.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Terpadu Al-Asror, moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang damai dan toleran. Misalnya, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan kajian Al-Qur'an dengan realitas sosial, kegiatan *halaqah tarbawiyah* yang menumbuhkan ukhuwah Islamiyah, serta kegiatan sosial yang melatih empati dan gotong royong lintas latar belakang.²⁴

Dengan penanaman nilai moderasi tersebut, siswa tidak hanya akan memahami ajaran Islam dari sisi ritual, tetapi juga dari sisi sosial dan kemanusiaan. Hal ini membentuk karakter siswa yang santun, terbuka, dan cinta damai. Karakter moderat yang tertanam sejak dini akan menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi dinamika global yang sarat perbedaan, sekaligus menjadi benteng moral dari pengaruh ideologi ekstrem yang mengancam persatuan bangsa.²⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama bukan hanya salah satu aspek dalam pembentukan karakter, tetapi merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian yang seimbang, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama akan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan dewasa secara sosial.²⁶

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, khususnya berkaitan dengan bagaimana moderasi beragama diterapkan sebagai upaya pembentukan karakter siswa di lingkungan SMP Islam Terpadu Al-Asror Sumbergempol Tulungagung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam perilaku, proses, dan interaksi sosial secara kontekstual dan natural, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna.²⁷

²⁴ Dokumen Kurikulum dan Program Karakter SMP Islam Terpadu Al-Asror (Sumbergempol Tulungagung: Yayasan Pondok Pesantren Al-Asror, 2024).

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 156.

²⁶ Nur Syam, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasi* (Surabaya: UINSA Press, 2020), hlm. 64.

²⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 32.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu (IT) Al-Asror yang berlokasi di Sumbergempol Tulungagung. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan umum serta dikenal aktif dalam mengembangkan program moderasi beragama di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa kelas VIII. Kepala sekolah diposisikan sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan sekolah, khususnya dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter. Guru PAI berperan penting sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam moderat, sedangkan siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek utama karena mereka menjadi penerima langsung dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, termasuk kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati secara langsung perilaku moderat siswa serta bentuk internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.²⁸

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) kepada kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa kelas VIII. Teknik wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka tentang makna serta praktik moderasi beragama dalam proses pembentukan karakter. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang bersifat reflektif dan kontekstual terkait dengan implementasi nilai-nilai moderasi di lingkungan pendidikan.²⁹ Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap, yaitu dengan mengumpulkan data berupa dokumen resmi sekolah, seperti visi dan misi lembaga, kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kegiatan keagamaan, serta catatan hasil penilaian karakter siswa. Data dari dokumentasi ini berfungsi memperkuat

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 128.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 236.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

hasil observasi dan wawancara agar temuan penelitian menjadi lebih valid dan utuh.³⁰ Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³¹ Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni implementasi moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola hubungan antara konsep moderasi dan pembentukan karakter. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat reflektif dan diinterpretasikan berdasarkan teori serta data empiris yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan triangulatif ini, data yang diperoleh menjadi lebih dapat dipercaya, akurat, dan objektif.³² Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara komprehensif agar mampu menggambarkan secara mendalam proses implementasi moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Terpadu Al-Asror Sumbergempol Tulungagung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Terpadu Al-Asror DSumbergempol Tulungagung

³⁰ Miles, M.B. dan Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 15.

³¹ Ibid., hlm. 20.

³² Denzin, N.K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Terpadu (IT) Al-Asror dilakukan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, keagamaan, dan sosial. Upaya ini dilaksanakan sebagai bagian dari misi sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, serta memiliki wawasan keislaman yang seimbang antara keyakinan dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi moderasi beragama di sekolah ini tampak pada tiga aspek utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan rutin, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pertama, integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran dilakukan oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan cara menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan menjauhi sikap fanatisme sempit dalam proses belajar mengajar. Misalnya, ketika membahas tema ukhuwah Islamiyah, guru mengaitkannya dengan pentingnya ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memahami bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dan tidak membenarkan tindakan yang mengatasnamakan agama untuk memecah belah umat.³³ Pembelajaran juga diarahkan pada penerapan *student centered learning*, di mana siswa dilatih untuk berpikir kritis, berdialog, dan menghargai perbedaan pandangan antar teman.³⁴

Kedua, implementasi moderasi beragama juga diwujudkan melalui kegiatan keagamaan rutin yang menjadi bagian dari program pembinaan karakter siswa. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, seluruh siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama dan shalat dhuha berjamaah. Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan kajian tematik yang menekankan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* seperti kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai moderasi disampaikan dengan bahasa yang kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa. Dalam setiap kegiatan, guru dan pembina juga menanamkan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah yang harus diterima dengan sikap terbuka dan bijak.³⁵

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 23.

³⁴ Nurul Huda, "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021), hlm. 178.

³⁵ Muhamad Wahyudi, *Pendidikan Islam Rahmatan lil 'Alamin: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 66.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Ketiga, penerapan nilai moderasi beragama di SMP IT Al-Asror tampak nyata dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara periodik. Sekolah mengadakan berbagai kegiatan seperti bakti sosial lintas lingkungan, penggalangan dana kemanusiaan, serta kunjungan edukatif ke tempat ibadah umat agama lain. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan pemahaman tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Program kunjungan lintas iman ini dilakukan dengan pendampingan guru dan disertai diskusi reflektif agar siswa dapat memahami nilai toleransi secara kontekstual. Dengan demikian, kegiatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial, tetapi juga menjadi wadah penguatan nilai-nilai moderasi beragama.³⁶

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa penerapan program moderasi beragama di SMP IT Al-Asror telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dengan menunjukkan perilaku moderat dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswa. Sementara itu, kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya rasa hormat, kepedulian, dan keterbukaan terhadap perbedaan.³⁷

Penerapan moderasi beragama di lingkungan SMP IT Al-Asror selaras dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, di mana dimensi iman, ilmu, dan amal salih berjalan beriringan. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan aktivitas sosial yang moderat, sekolah ini berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang inklusif, toleran, dan cinta damai. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama menjadi fondasi yang kuat bagi terbentuknya karakter siswa yang berkepribadian Islami dan berwawasan kebangsaan.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan di SMPIT Al-asror

Sumbergempol Tulungagung

³⁶ Siti Maimunah, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosial di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 13, No. 1 (2022), hlm. 97.

³⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Al-Asror, Sumbergempol Tulungagung, tanggal 12 juli 2025.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Dalam konteks pendidikan di SMP Islam Terpadu Al-Asror, penanaman nilai moderasi beragama menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa. Sekolah ini tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang seimbang (*tawāzun*), adil (*‘adl*), toleran (*tasāmuh*), serta adaptif terhadap konteks sosial kemasyarakatan yang majemuk. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral sebagai fondasi utama pembentukan pribadi muslim yang *rahmatan lil-‘ālamīn*.³⁸

Adapun nilai-nilai utama moderasi beragama yang dikembangkan di SMP IT Al-Asror meliputi:

a. Toleransi (tasāmuh)

Nilai ini diwujudkan melalui sikap saling menghargai antar siswa, baik dalam perbedaan pendapat, kebiasaan, maupun latar belakang keluarga dan budaya. Guru berperan sebagai teladan (*uswah ḥasanah*) dalam menunjukkan keterbukaan berpikir dan empati terhadap perbedaan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diajak berdiskusi dan berdebat secara sehat tanpa menjatuhkan pihak lain. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan (*sunnatullah*) yang justru memperkaya pengalaman sosial mereka.

b. Keadilan (‘adl)

Prinsip keadilan menjadi landasan moral dan etika dalam setiap kegiatan sekolah. Dalam proses pembelajaran, evaluasi, dan pemberian tanggung jawab, guru menanamkan nilai objektivitas dan kejujuran. Siswa diajak untuk menilai sesuatu berdasarkan fakta dan kebenaran, bukan karena kedekatan emosional atau kepentingan pribadi. Penerapan prinsip keadilan ini juga terlihat dalam pembagian peran dalam kegiatan organisasi, lomba, maupun pelayanan sosial sekolah, sehingga setiap siswa merasa dihargai secara proporsional sesuai kemampuan dan kontribusinya.

c. Musyawarah (syūrā)

Nilai musyawarah diimplementasikan dalam penyelesaian berbagai permasalahan, baik dalam kegiatan kelas, organisasi siswa (OSIS), maupun kegiatan

³⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 25.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

ekstrakurikuler. Melalui musyawarah, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, menghargai gagasan orang lain, dan mengambil keputusan secara kolektif serta bertanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kemampuan berpikir kritis dan komunikatif, tetapi juga menanamkan nilai demokratis dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

d. Cinta Tanah Air (ḥubb al-waṭan)

Sekolah menanamkan pemahaman bahwa cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan, sebagaimana tertuang dalam ungkapan ulama klasik *ḥubb al-waṭan min al-īmān*. Nilai nasionalisme diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, kegiatan pramuka, bakti sosial, dan pembelajaran tematik yang menggabungkan nilai Islam dan kebangsaan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami bahwa menjaga keutuhan bangsa dan menghormati simbol negara merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang muslim.

Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, SMP Islam Terpadu Al-Asror berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan religius. Moderasi beragama bukan sekadar slogan formalitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang mewarnai seluruh aktivitas warga madrasah. Dengan demikian, siswa terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, toleran, adil, demokratis, serta memiliki semangat kebangsaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

3. Dampak terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Islam Terpadu Al-Asror memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, musyawarah, dan cinta tanah air yang diinternalisasikan melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan, serta keteladanan guru, telah membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang lebih inklusif dan beradab.

Secara umum, siswa menunjukkan perubahan sikap positif dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru dan tenaga kependidikan. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, lebih menghargai keberagaman latar belakang sosial, serta mampu menahan diri dari perilaku yang mengandung unsur

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

diskriminasi atau intoleransi. Dalam kegiatan kelas maupun organisasi sekolah, siswa mulai terbiasa menyelesaikan persoalan dengan cara musyawarah dan dialog terbuka, bukan dengan konfrontasi atau emosi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil membentuk kesadaran moral dan sosial yang kuat pada diri siswa.

Selain itu, guru mengamati meningkatnya kesadaran kolektif siswa dalam menjaga keharmonisan lingkungan sekolah. Mereka saling mengingatkan untuk berlaku sopan, menghargai peraturan, dan menunjukkan rasa empati terhadap teman yang membutuhkan. Dalam konteks kegiatan sosial, siswa aktif terlibat dalam aksi solidaritas, kegiatan kebersihan, dan bakti sosial, yang mencerminkan internalisasi nilai *ukhuwah* dan kepedulian sosial.

Dampak lainnya adalah meningkatnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa, baik dalam belajar maupun dalam melaksanakan tugas organisasi. Mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial, sehingga berusaha menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan berkarakter. Proses pembiasaan ini menjadikan moderasi beragama tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi telah menjadi bagian dari kultur sekolah (*school culture*) yang hidup dalam keseharian warga sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program moderasi beragama di SMP IT Al-Asror telah berkontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa yang religius, toleran, disiplin, tanggung jawab, dan berjiwa sosial tinggi. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama merupakan strategi efektif dalam mengembangkan karakter kebangsaan dan kemanusiaan siswa di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.³⁹

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di SMP Islam Terpadu Al-Asror memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan

³⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 42.

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

karakter siswa. Melalui berbagai strategi pendidikan—seperti kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan cinta tanah air berhasil diintegrasikan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga diterapkan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif. Proses ini membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, berpikir terbuka, menghargai perbedaan, serta memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kebangsaan yang tinggi. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti meningkatnya rasa saling menghargai, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan. Nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang hidup dan mengakar dalam setiap aktivitas pendidikan. Melalui penerapan moderasi beragama, SMP Islam Terpadu Al-Asror berhasil menumbuhkan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan damai, sehingga melahirkan peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995).
- Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2).
- A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2017).
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Jakarta: Mizan, 2000).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Badan Pusat Statistik (BPS), *Hasil Sensus Penduduk 2020: Keberagaman Suku dan Bahasa di Indonesia* (Jakarta: BPS RI, 2021).

Denzin, N.K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978).

Dokumen Kurikulum dan Program Karakter SMP Islam Terpadu Al-Asror (Sumbergempol Tulungagung: Yayasan Pondok Pesantren Al-Asror, 2024).

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Al-Asror, Sumbergempol Tulungagung, tanggal 12 Juli 2025.

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

M. Nur Kholis Setiawan, "Radikalisme di Kalangan Remaja dan Tantangan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020).

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

M. Zainuddin, "Integrasi Nilai Keagamaan dan Kebangsaan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 7, No. 2 (2020).

Miles, M.B. dan Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 1994).

Muhamad Wahyudi, *Pendidikan Islam Rahmatan lil 'Alamin: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Sistupani : Moderasi Beragama Sebagai.....

Muhammad ‘Abdullah Darraz, *Al-Wasathiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 2017).

Nur Syam, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasi* (Surabaya: UINSA Press, 2020).

Nurul Huda, “Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021).

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama, *Laporan Hasil Riset Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2021).

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007).

Siti Maimunah, “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosial di Sekolah Islam Terpadu,” *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 13, No. 1 (2022).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Al-Asror, tanggal 15 Oktober 2024.

Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2012).